



Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sekitar Rel Kereta Api Medan Denai, Kota Medan

Socio-Economic Conditions of the Community Around the Medan Denai Railway Tracks, Medan City

**Farhan Fauzan Ahdaputra¹, Desty Novry Lianty², Rusniatri Hasugian³,
Lasmauli T.G Marpaung⁴**

Universitas Negeri Medan

Email ; farhanfauzan0005@gmail.com, destinoriyanti@gmail.com, rusniatrih@gmail.com,
lasmaulimarpaung8@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 31-03-2025

Revised : 02-04-2025

Accepted : 04-04-2025

Published : 06-04-2025

Abstract

This study aims to analyze the socio-economic conditions of the community living around the Medan Denai railway line, Medan City. Settlements in this area are generally inhabited by low-income people who face various challenges, such as limited access to decent work, poor sanitation, and the impact of noise pollution from train activities. This study also explores the relationship between income, education level, and type of work on the community's ability to meet their living needs. The results of the study indicate that although social solidarity between residents is quite high, the community in this area experiences significant economic instability. Based on these findings, an inclusive and sustainable policy approach is needed to improve the quality of life of the community and reorganize the residential area to comply with spatial planning regulations.

Keywords: *Socio-economic conditions, railway settlements, community income*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar jalur rel kereta api Medan Denai, Kota Medan. Permukiman di kawasan ini umumnya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah yang menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak, sanitasi buruk, dan dampak polusi suara dari aktivitas kereta api. Studi ini juga mengeksplorasi hubungan antara pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun solidaritas sosial antarwarga cukup tinggi, masyarakat di kawasan ini mengalami ketidakstabilan ekonomi yang signifikan. Berdasarkan temuan ini, diperlukan pendekatan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta menata ulang kawasan permukiman agar sesuai dengan regulasi tata ruang.

Kata Kunci : *Kondisi sosial ekonomi, permukiman rel kereta api, pendapatan masyarakat*

PENDAHULUAN

Masyarakat yang tinggal di sepanjang jalur rel kereta api umumnya berasal dari kelompok berpenghasilan rendah yang mencari hunian murah di kawasan perkotaan. Permukiman ini sering berkembang secara informal dan menghadapi berbagai permasalahan sosial, ekonomi, serta lingkungan. Ketidakstabilan ekonomi menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh warga di kawasan ini, di mana akses terhadap pekerjaan layak dan sumber



pendapatan yang stabil sangat terbatas.

Selain itu, kondisi sanitasi yang buruk, keterbatasan akses terhadap layanan publik, serta polusi suara dan getaran dari aktivitas kereta api turut mempengaruhi kualitas hidup mereka. Meskipun demikian, solidaritas sosial antarwarga cukup tinggi, yang membantu mereka bertahan dalam kondisi sulit. Dalam konteks kebijakan tata ruang, keberadaan permukiman di sempadan rel sering bertentangan dengan regulasi pemerintah. Penegakan hukum terkait penggunaan lahan dan upaya penataan ulang kawasan menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi masyarakat di pinggiran rel serta merumuskan solusi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar rel kereta api di Medan Denai, Kota Medan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dengan masyarakat setempat untuk memperoleh perspektif langsung mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat. Selain itu dilakukan observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat di lingkungan sekitar untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Dokumentasi berupa Foto dan catatan lapangan juga di gunakan sebagai data tambahan guna memperkaya hasil penelitian dan memberikan bukti visual terhadap fenomena yang diamati. Penentuan sampel di tentukan secara purposive, dengan memilih responden yang dianggap memiliki informasi terkait pola kondisi ekonomi masyarakat di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat di daerah rel kereta api Medan Denai, Kota Medan. Dari penelitian ini terdapat hasil wawancara dari masyarakat setempat mengenai kondisi sosial ekonomi:

Kondisi Tempat Tinggal

Sebagian besar responden, seperti Ahmad Siregar, Siti Aisyah, dan Rahmat Hidayat, tidak memiliki tanah atau rumah sendiri. Mereka tinggal di lahan milik orang lain atau menumpang di sekitar rel kereta api, yang sering kali menjadi sumber ketidakpastian dalam kehidupan mereka. Hal ini memperburuk kondisi sosial mereka karena tinggal di daerah yang rawan digusur oleh pihak yang memiliki hak atas tanah tersebut. Ahmad Siregar, yang sudah tinggal di sekitar rel selama 20 tahun, mengungkapkan bahwa ketidakpastian ini tidak hanya membuat kehidupan mereka tidak nyaman, tetapi juga memberi dampak psikologis yang berat. Mereka tidak bisa memperbaiki atau meningkatkan kualitas tempat tinggal mereka karena terbatasnya kepemilikan lahan. Bahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti air bersih dan listrik, mereka sering kali bergantung pada sumber daya yang terbatas. Di banyak kasus, mereka harus berbagi fasilitas dengan tetangga atau bahkan harus mengandalkan sumur atau aliran listrik yang tidak terjamin. Tidak hanya itu, kondisi tempat tinggal yang tidak permanen juga mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Siti Aisyah, sebagai pedagang kaki lima, sering berpindah-pindah lokasi berjualan, tergantung pada tempat yang tidak selalu aman



atau nyaman. Ketidakpastian tempat tinggal yang mereka alami menciptakan rasa ketidakamanan yang terus-menerus dan mempengaruhi kesehatan mental mereka, yang semakin memperburuk kualitas hidup mereka.

Pendidikan dan Pekerjaan

Mayoritas responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat dasar (SD) atau menengah (SMP), yang sangat membatasi akses mereka terhadap pekerjaan yang lebih stabil dan bergaji lebih tinggi. Dalam wawancara, Budi Santoso, seorang tukang jahit, mengungkapkan bahwa ia hanya mampu mengerjakan pesanan dari pelanggan yang datang, namun tidak memiliki keterampilan tambahan untuk mengembangkan usaha atau mencari peluang kerja yang lebih baik. Ketidakmampuan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi atau keterampilan lainnya menyebabkan mereka terjebak dalam pekerjaan informal yang bergantung pada kondisi pasar yang fluktuatif. Ahmad, yang bekerja sebagai penjual kopi, dan Siti Aisyah, yang berjualan makanan kecil, sering menghadapi ketidakpastian penghasilan akibat razia dan sepi pembeli. Pendidikan yang terbatas membuat mereka hanya mampu menjalani pekerjaan yang tidak memerlukan keterampilan khusus, sehingga mereka sangat bergantung pada pelanggan dan tidak memiliki jaminan pendapatan yang tetap. Dengan meningkatnya persaingan usaha dan sulitnya mendapatkan modal, mereka semakin terperangkap dalam pekerjaan yang tidak menguntungkan, mempersulit mereka untuk beralih ke jenis pekerjaan yang lebih stabil dan menjanjikan.

Pendapatan dan Kebutuhan Hidup

Rata-rata pendapatan bulanan responden berkisar antara Rp1.200.000 hingga Rp1.500.000, yang bagi sebagian besar mereka sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama makanan. Namun, pendapatan ini sangat terbatas dan tidak mencukupi untuk kebutuhan lainnya, seperti biaya pendidikan anak, kesehatan, atau perbaikan tempat tinggal. Bahkan Ahmad Siregar, yang memiliki warung kopi, menyatakan bahwa kadang-kadang pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya, sehingga ia terpaksa berhutang. Siti Aisyah dan Budi Santoso juga mengalami kesulitan yang sama. Mereka sering kali terjebak dalam lingkaran hutang untuk memenuhi kebutuhan harian. Tanpa adanya cadangan tabungan atau akses ke fasilitas pinjaman yang memadai, mereka terpaksa mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lain, termasuk kesehatan dan pendidikan anak. Keadaan ini memperburuk kondisi sosial mereka, karena mereka tidak dapat meningkatkan kualitas hidup atau merencanakan masa depan yang lebih baik. Selain itu, pendapatan yang tidak menentu juga membuat mereka kesulitan dalam merencanakan masa depan atau berinvestasi pada hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas hidup, seperti memperbaiki rumah atau membeli barang yang lebih tahan lama. Ketergantungan mereka pada penghasilan harian membuat mereka terus-menerus hidup dalam kondisi yang penuh ketidakpastian.

Tantangan Ekonomi dan Kehidupan Sehari-hari

Responden menghadapi banyak tantangan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sebagai contoh, Darmawan yang bekerja sebagai tukang bangunan sangat bergantung pada proyek-proyek yang kadang datang dan kadang tidak. Ketidakpastian dalam pekerjaan ini mengakibatkan pendapatan yang tidak stabil dan menyebabkan kesulitan untuk memenuhi



kebutuhan sehari-hari. Di sisi lain, Rahmat Hidayat yang bekerja sebagai tukang becak mengungkapkan bahwa meskipun pendapatannya dapat mencukupi kebutuhan dasar, pendapatan tersebut sangat tergantung pada jumlah penumpang yang ia angkut setiap hari. Hal ini memperburuk ketidakpastian ekonomi mereka, karena mereka tidak dapat memperkirakan berapa banyak penghasilan yang akan didapatkan dalam sehari. Perubahan harga bahan pokok dan biaya hidup yang terus meningkat juga semakin memperburuk keadaan mereka. Semua responden mengungkapkan bahwa mereka merasa semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka karena inflasi dan peningkatan harga yang tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan. Selain itu, mereka juga menghadapi tantangan sosial, termasuk stigma dari masyarakat yang memandang pekerjaan mereka sebagai pekerjaan dengan status sosial rendah. Hal ini semakin menyulitkan mereka untuk mengakses bantuan atau pinjaman dari lembaga keuangan, karena mereka dianggap tidak memiliki jaminan yang cukup.

Strategi Bertahan Hidup

Untuk bertahan hidup, sebagian besar responden berusaha mencari cara lain untuk meningkatkan pendapatan mereka. Ahmad, yang menjual kopi, terkadang mencoba mencari pelanggan lebih banyak, meskipun ia mengakui bahwa usaha tersebut sering kali tidak membuahkan hasil yang memadai. Siti Aisyah yang berjualan makanan kecil mencoba untuk berpindah-pindah tempat berjualan agar dapat menjangkau lebih banyak pembeli. Budi Santoso, sebagai tukang jahit, berusaha mencari pelanggan tambahan dengan menawarkan jasa jahit melalui kenalan atau media sosial. Meskipun demikian, mereka mengakui bahwa sering kali mereka tidak mampu melakukan perubahan besar karena keterbatasan akses terhadap modal usaha dan pendidikan. Sebagian besar responden juga mengandalkan dukungan dari keluarga atau komunitas sekitar untuk bertahan hidup. Mereka sering kali saling membantu dalam bentuk berbagi bahan makanan atau memberikan pinjaman kecil untuk kebutuhan mendesak. Namun, tanpa adanya dukungan yang lebih besar, mereka tetap menghadapi ketidakpastian yang terus-menerus. Mereka berharap adanya intervensi dari pemerintah dalam bentuk bantuan modal usaha, pelatihan keterampilan, atau pemberian tempat tinggal yang lebih layak. Beberapa dari mereka, seperti Darmawan dan Rahmat, juga berharap agar dapat memiliki pekerjaan yang lebih tetap dan memiliki akses ke jaringan pasar yang lebih luas.

KESIMPULAN

kehidupan masyarakat yang tinggal dipinggiran rel kereta api sangat dipengaruhi oleh kondisi tempat tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang tidak menentu. Sebagian besar responden tidak memiliki tanah atau rumah sendiri dan tinggal di lahan milik orang lain, seringkali di sekitar rel kereta api. Ketidakpastian ini memberikan dampak besar dalam kehidupan mereka, tidak hanya secara fisik tetapi juga psikologis, karena adanya ketakutan akan digusur serta terbatasnya fasilitas dasar yang mereka miliki. Hal ini memperburuk kualitas hidup mereka, di mana mereka kesulitan untuk memperbaiki atau meningkatkan tempat tinggal atau memenuhi kebutuhan dasar lainnya. Dari segi pendidikan, sebagian besar responden hanya menyelesaikan pendidikan hingga tingkat dasar atau menengah. Hal ini menyebabkan mereka terjebak dalam pekerjaan informal yang tidak stabil dan bergaji rendah, yang bergantung pada kondisi pasar yang fluktuatif. Pekerjaan mereka, seperti penjual kopi, pedagang kaki lima,



tukang jahit, dan tukang becak, sangat bergantung pada pelanggan atau proyek yang datang, sehingga pendapatan mereka tidak tetap dan sering kali tidak mencukupi untuk kebutuhan lainnya seperti pendidikan anak atau kesehatan. Pendapatan bulanan mereka yang rata-rata berkisar antara Rp1.200.000 hingga Rp1.500.000 cukup untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari, tetapi tidak mencukupi untuk kebutuhan lain yang lebih penting. Untuk bertahan hidup, sebagian besar responden berusaha mencari cara lain untuk meningkatkan pendapatan mereka, meskipun mereka sering menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap modal usaha dan pendidikan. Mereka juga mengandalkan dukungan dari keluarga dan komunitas sekitar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, tanpa adanya bantuan yang lebih besar atau dukungan dari pemerintah, mereka tetap menghadapi ketidakpastian yang terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Prihatiningsih, D., & Swasto, B. (2021). Strategi Adaptasi Masyarakat di Permukiman Sekitar Bantaran Rel Kereta Api Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. *Reka Ruang*, 4(1), 1-13.
- Malau, W., & Afrilisa, R. (2015). Keadaan Sosial Budaya Penduduk Pinggir Rel Kereta Api Kelurahan Pulo Brayan Kota Kecamatan Medan Barat. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 1(2), 111-123.
- Cut Dhaifina Malahati. (2015). Pola Permukiman Masyarakat di Pinggiran Rel Kereta Api (Studi Kasus: Permukiman Lingkungan XII Jalan Arteri Ringroad Medan). Skripsi, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
- Sitanggang, R. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Masyarakat Bermukim di Sempadan Rel Kereta Api. *Jurnal Teknik Sipil*, 8(2), 162-170.
- Raudina, R. G. (2023). Pola Permukiman di Sepanjang Jalur Kereta Api Kota Medan. Penerbit Tidak Diketahui.
- Malahati, C. D. (2015). Pola Permukiman Masyarakat di Pinggiran Rel Kereta Api (Studi Kasus: Permukiman Lingkungan XII Jalan Arteri Ringroad Medan). Skripsi, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara.
- Utari, A., Daulay, M., & Ismahani, S. (2024). Moral Masyarakat Pinggir Rel Kereta Api Lingkungan III Kelurahan Pulo Brayan Bengkel, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(7).